

**Moral Ekonomi dan Rasionalitas Petani :
Studi Pada Petani Penjual Bunga dan Bibit Buah-Buahan¹**

Oleh: Syahrizal²

Abstract

This article focuses on socio economic studies on flower farmers in the city context. Theoretical aspects for analyzing this study is based on Scott's moral economy of peasant and Popkin's rational peasant. Scott's idea is that peasants tend to aversion of risk, meanwhile Popkin's idea is that peasants are risk-taker. The study was based on the empirical research conducted among peasants in Lubuk Minturun, Padang city of west Sumatra. By cultivating and trading flowers, peasants in that area settle down their life. Such works become their main livelihood. Results of research shows that mostly peasants can be indicated as rational peasant in Popkin's idea and a small number of them are part of Scott's idea.

A. Pendahuluan

Kelurahan Lubuk Minturun merupakan sebuah kelurahan yang terdapat di kecamatan Koto Tangah kotamadya Padang, selain dikenal sebagai lokasi wisata yaitu adanya tempat pemandian yang berupa lubuk (bagian sungai yang melebar dan agak dalam) dan dikunjungi banyak orang pada hari Minggu dan hari-hari libur lainnya juga dikenal sebagai tempat penjualan bunga dan bibit buah-buahan. Jenis bunga yang umumnya dijual adalah bunga *bougenvill* atau disebut juga bunga kertas yang dibuat seperti bonsai dengan bunga warna - warni karena disatukan

dengan teknik menyambung ranting dari bunga yang berbeda warnanya. Selain bunga *bougenvill* mereka juga menjual tanam-tanaman hias lainnya seperti cemara, pinang merah, beringin putih, dan jenis-jenis lainnya. Selain jenis bunga-bunga tersebut mereka juga menjual bibit buah-buahan seperti bibit mangga, durian, sawo, kedondong, berbagai macam jeruk dan bibit tanaman lainnya yang bermanfaat secara ekonomi seperti cengkeh, petai, dan pinang.

Bunga dan bibit buah-buahan ini dijual oleh penduduk yang memiliki pekarangan di sepanjang jalan dari arah Lubuk Minturun mulai

¹ Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang didanai oleh Block Grant PT. Semen Padang tahun 2002.

² Penulis adalah staf pengajar Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas Padang

dari simpang jalan By Pass sampai jalan menuju Sungai Lareh. Mereka umumnya adalah petani sawah, boleh dikatakan usaha penjualan bibit dan bunga ini merupakan pekerjaan tambahan mereka di bidang pertanian.

Sejarah penjualan bibit buah-buahan ini baru berlangsung sejak 30 tahun terakhir sedangkan untuk bunga baru 17 tahun terakhir. Awalnya pihak Departemen Pertanian membuka Balai Pembibitan Buah-buahan dan Tanaman Hortikultura di Lubuk Minturun pada awal tahun 1970-an. Sebenarnya Balai ini sudah dirintis sejak zaman Belanda oleh pemerintahan Belanda. Namun, pemerintahan Indonesia baru mengelola tahun 70-an. Balai ini mengadakan pembibitan tanaman dan menjualnya dengan skala besar pada masyarakat. Pembelinya biasanya adalah orang-orang yang ingin berkebun buah atau perusahaan perkebunan. Dalam pembuatan bibit ini Balai ini mempekerjakan penduduk sekitar, sampai sekarang Balai ini masih terus menjual bibit buah-buahan dan tanaman hortikultura lainnya.

Penduduk Lubuk Minturun yang pernah bekerja di Balai inilah yang kemudian mengembangkan keahliannya dengan membuat pembibitan buah-buahan sendiri dan menjualnya di pekarangan rumahnya. Sasaran pembelinya umumnya adalah orang-orang yang ingin menanam pekarangannya dengan buah-buahan, jadi tiap pembeli membeli dalam jumlah yang tidak begitu banyak.

Ini merupakan lahan usaha yang kelihatan bagus bagi mereka karena setiap hari ada saja orang

yang datang membeli bibit buah-buahan dan bunga serta tanaman hias lainnya ke tempat mereka. Kegiatan usaha ini kelihatannya bisa dikembangkan menjadi semacam usaha yang lebih besar dengan mengusahakan dalam jumlah yang besar dan bisa menciptakan lapangan kerja untuk sebagian masyarakat petani yang miskin misalnya.

Pentingnya peningkatan penghasilan bagi masyarakat untuk kesejahteraan mereka sendiri sekaligus merupakan peringanan beban bagi pemerintah terutama pemerintah daerah yang sekarang ini dengan dilaksanakan otonomi daerah di mana pemerintah daerah harus menggali potensi daerahnya sendiri untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Apa yang dilakukan oleh petani di Lubuk Minturun sebenarnya suatu upaya yang menarik, mereka tidak terpaku pada pertanian sawah dan mau memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan penghasilan mereka.

Hasil studi Scott (1994) menunjukkan bahwa etika subsistensi sangat menolong petani dalam menghadapi kemiskinan. Scott menyebutnya sebagai moral ekonomi petani, moral ekonomi ini muncul dari dilema sentral yang dihadapi oleh kebanyakan rumah tangga petani. Oleh karena hidup begitu dekat dengan batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan cuaca serta tuntutan dari pihak luar, maka rumah tangga petani tidak mempunyai banyak peluang untuk menerapkan ilmu hitung keuntungan maksimal menurut ekonomi klasik yang tradisional. Suatu hal yang khas adalah bahwa hal yang dilakukan oleh petani yang bercocok

tanam itu adalah berusaha untuk menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan yang besar dalam mengambil resiko dan mempunyai prinsip *safety first* atau dahulukan selamat.

Popkin (1979) berpendapat pandangan Scott yang menekankan moral ekonomi petani yang enggan mengambil resiko adalah tidak secara keseluruhan mereka demikian, di dalam masyarakat desa ada individu-individu yang berani mengambil resiko. Apa yang rasional untuk individu mungkin sangat berbeda untuk orang desa secara keseluruhan. Tindakan rasional petani secara individu dalam situasi pasar bukan sebuah kumpulan "rasional" desa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menjelaskan bagaimana petani melihat dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada dalam mengembangkan usahanya. Serta (2) menjelaskan resiko apa saja yang diambil dan yang tidak berani diambil oleh petani untuk mengembangkan usahanya. Dari segi akademik perhatian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan tentang masyarakat petani. Dari segi terapan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai bahan evaluasi atau pun masukan bagi kebijakan pembangunan untuk masyarakat petani.

B. Moral Ekonomi dan Rasionalitas Petani

Etika subsistensi yang disebut Scott sebagai moral ekonomi bisa diartikan sebagai suatu strategi survival oleh petani. Di antara etika

moral subsistensi itu Scott menjelaskan petani membentuk pengaturan normatif yang berdasarkan kepada perasaan senasib untuk saling membutuhkan anggota komunitas. Mereka mengembangkan hubungan sosial yang memungkinkan untuk mempertahankan keselamatan bersama dalam berbagai bentuk tolong-menolong. Membentuk ikatan antara pelindung (*patron*) dan yang dilindungi (*klien*). Patron adalah orang yang berusaha dalam prinsipnya untuk membantu klien-klien, mereka itu biasanya seorang pejabat kecil, tuan tanah, atau pedagang.

Hampir sama dengan Scott yang menjelaskan bahwa petani mempunyai moral ekonomi yang enggan untuk kelangsungan hidupnya. Penelitian Heru Nugroho (1988) tentang diferensiasi perdagangan dan penyerapan tenaga kerja di Jatimom menyimpulkan moral ekonomi pedagang kecil mirip dengan moral ekonomi subsistensi. Pedagang yang disebut sebagai ekonomi bazar, mereka itu adalah pedagang bakul, pedagang keliling, dan pedagang kaki lima. Strategi perdagangan yang mereka gunakan adalah strategi pemenuhan kebutuhan pokok yang memiliki karakter yang enggan terhadap resiko perluasan usaha, yang Penting selamatkan kebutuhan rumah tangga dulu melalui kelanggungan usaha dagangannya. Pada umumnya mereka tidak memikirkan berapa besar keuntungannya, tetapi berapa banyak keuntungan hari ini yang dapat dipenuhi. Moral ekonomi pedagang kecil ini dengan demikian adalah salah satu strategi mereka agar tetap survive.

Tetapi berbeda dengan Scott, Popkin (1979) berpendapat bahwa munculnya kekuatan negara pusat dan pertumbuhan ekonomi pusat tidak dapat secara langsung disamakan dengan kemunduran kesejahteraan petani serta pengrusakan desa-desa tradisional dan kelompok elit. Dalam jangka pendek elit lokal desa dengan keahlian-keahlian untuk desa mereka sendiri bersekutu dengan kekuatan luar dapat memperoleh keuntungan dari susunan lembaga baru tersebut. Ekspansi pasar seringkali kenyataannya menguntungkan petani miskin, sementara itu tuan-tuan tanah dan patron yang mencegah keterlibatan pasar terhadap petani untuk melindungi kontrol mereka sendiri terhadap ekonomi.

Petani lah yang mula-mula memperhatikan kesejahteraan dan keamanan mereka sendiri. Pandangan Scott yang menekankan moral ekonomi petani yang enggan mengambil resiko menurut Popkin adalah tidak secara keseluruhan petani demikian, di dalam masyarakat desa ada individu-individu yang berani mengambil resiko. Apa yang rasional untuk individu mungkin sangat berbeda untuk orang desa secara keseluruhan. Tindakan rasional petani secara individu dalam situasi pasar bukan sebuah kumpulan "rasional" desa.

C. Metode Penelitian

Data terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan dan penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip,

dan bahan bacaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Tentang pendapatan keluarga secara umum, pengeluaran, dan tentang bagaimana mereka mengelola pendapatan tersebut. Selain itu juga untuk mendapatkan data tentang pandangan mereka tentang usaha yang dijalankan, dan peluang-peluang apa yang ingin dimanfaatkan, keberanian mengambil resiko dan sebagainya yang berkaitan dengan usaha mereka tersebut.

Pengamatan dilakukan pada kegiatan petani sehari-hari, tentang bagaimana proses pekerjaan mereka, bagaimana mereka membagi waktu untuk pekerjaan lain, dan bagaimana cara mereka melayani pembeli. Kemudian juga susunan tanaman yang dipajang di pekarangan rumah mereka untuk menarik pembeli.

Penyebaran kuesioner diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang keadaan yang berkaitan dengan pekerjaan informan. Selain itu juga untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan motivasi dan pandangan subjektif individu sejauh yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara.

D. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Lubuk Minturun, kelurahan ini berada di pinggiran kota, tepatnya di sebelah utara kota Padang. Kelurahan Lubuk Minturun merupakan salah satu kelurahan dari kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah adalah wilayah yang bisa dikatakan masih baru berga-

bung dengan kota Padang yaitu sekitar tahun 1980.

Kelurahan Lubuk Minturun berada pada ketinggian rata-rata 55 meter dari permukaan laut. Keadaan daerahnya merupakan dataran rendah dan berbukit-bukit dengan suhu rata-rata 26 derajat Celcius. Luas kelurahan adalah 5.750 ha. Sebagian besar wilayah merupakan hutan lindung. Selebihnya wilayah ini menjadi lahan pertanian, dan pekarangan pertanian yang utama adalah sawah dengan luas sekitar 150 hektar. Penduduk juga menggunakan lahan sawah untuk menanam tanaman palawija berupa sayur-sayuran dan kacang-kacangan mereka menanam jagung, cabe, ketimun, terung, kacang tanah, kacang panjang dan beberapa jenis sayuran lainnya. Tanaman ini digilirkan dengan tanaman padi di sawah, sekarang sekitar 29 hektar sawah ditanami dengan palawija.

Penduduk kelurahan Lubuk Minturun berjumlah 5314 jiwa. Dari jumlah itu apabila dikomposisikan berdasarkan jenis kelamin jumlahnya terdiri dari 2517 orang laki-laki dan 2797 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 975. Mata pencaharian utama penduduk kelurahan Lubuk Minturun adalah sektor pertanian. Di mana kalau dilihat jumlah penduduk maka petani merupakan urutan pertama jumlah penduduk menurut mata pencaharian, yaitu sebanyak 542 orang dengan perincian buruh tani sebanyak 266 orang dan petani pemilik 276 orang, petani pemilik yang dimaksud di sini adalah pemilik sawah atau lahan pertanian.

E. Petani Penjual Bunga dan Bibit Buah-Buahan

Daerah Lubuk Minturun bagi penduduk kota Padang umumnya dikenal dengan daerah penghasil buah-buahan terutama rambutan dan durian. Sebenarnya wilayah penghasil buah-buahan tersebut tidak hanya kelurahan Lubuk Minturun tetapi hampir semua daerah yang berdekatan dengan daerah kelurahan Lubuk Minturun. Seperti kelurahan Balai Gadang, kelurahan Koto Panjang, dan kelurahan Air Pacah. Buah-buahan seperti rambutan memang merupakan buah yang banyak sekali tumbuh di lokasi ini. Buah-buahan ini ada yang ditanam di pekarangan dan ada yang ditanam di kebun khusus milik penduduk jumlah batangnya tentu lebih banyak. Untuk kelurahan Lubuk Minturun sendiri sekarang yang ditanami rambutan adalah lebih kurang 105 hektar.

Daerah Lubuk Minturun bagi masyarakat kota Padang juga sudah dianggap sebagai tempat membeli bibit buah-buahan dan membeli tanaman hias. Kalau mereka mau menanam buah-buahan di halaman mereka akan teringat dengan Lubuk Minturun. Hal ini merupakan peluang ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat Lubuk Minturun. Banyak orang-orang yang berada di kota Padang yang butuh menghias pekarangannya dengan tanaman hias dan tanaman buah-buahan.

Masyarakat yang menjual bibit tanaman itu mulai pada awal tahun 80 an. Kemudian hal ini diikuti oleh masyarakat lain dengan belajar secara tidak langsung kepada mereka yang telah membuka

penjualan bibit lebih dulu tersebut. Jadi dengan demikian penjual bibit tanaman semakin banyak jumlahnya. Artinya mereka terdiri dari petani penjual bibit yang langsung belajar dari BBI dan yang tidak belajar dari BBI tetapi belajar dari mereka yang pernah belajar di BBI. Demikianlah ini menyebabkan semakin banyaknya masyarakat yang menjual bibit tanaman tersebut.

Tanaman yang dijual terdiri dari tanaman bibit buah-buahan, tanaman keras lainnya dan tanaman bunga atau tanaman hias. Tanaman bibit buah-buahan terdiri dari banyak jenis yaitu rambutan, mangga, sawo, jeruk, sirsak, durian, kedondong, jambu, manggis, belimbing, dan masih banyak lagi yang lain. Selain itu juga ada bibit tanaman keras yang tidak bisa digolongkan tanaman buah-buahan seperti seperti cengkeh, kulit manis, petai, jati, pinang, dan kelapa.

Baru sejak awal tahun 1990 an jenis bibit tanaman yang dijual petani menjadi semakin banyak. Buah-buahan tidak hanya tiga jenis bibit tersebut ditambah dengan sirsak, jeruk, dan mangga. Kemudian berkembang juga penjualan tanaman bunga dan tanaman hias. Tanaman bunga yang pertama dijual di sini adalah bunga *bougenvil* atau bunga kertas. Bunga ini biasanya ditanam di halaman dengan pohonnya bisa mencapai sebesar paha orang dewasa dan ketinggiannya sampai 3 atau 4 meter. Bunga ini kemudian dijadikan bunga yang ditanam di dalam pot. Ukurannya menjadi kecil mirip bunga yang dibonsaikan. Juga bunga yang pada awalnya hanya satu warna dalam satu batang bisa menjadi berbagai

jenis warna. Caranya adalah dengan menanam potongan cabang-cabang bunga bougenvil yang telah dipotong di dalam polibag atau dalam pot dengan metode stek. Setelah tumbuh akar dan ranting-ranting kecilnya nanti disambung dengan ranting bunga bougenvil dengan warna yang berbeda-beda. Satu pohon kecil bunga ini kemudian bisa menjadi dua, tiga atau bahkan lima macam warna.

Sekarang tanaman yang sedang banyak peminatnya untuk ditanam di kebun atau di ladang adalah bibit jati dan cengkeh. Bibit jati mulai banyak peminat sejak 2000, ini mulai dengan beberapa orang yang membuat bibit jati mereka menanamnya di polibeg. Bibit jati umur 3 bulan sepanjang 30 cm banyak di beli orang dari luar kota Padang. Bibit dikembangkan dari bijinya, biji tersebut jati diperoleh dari luar daerah dari Jakarta dan Lampung.

Jumlah petani penjual tanaman ini berdasarkan data dikeluaran berjumlah 60 petani. Mereka tidak hanya yang terlihat di pinggir jalan raya ada juga yang rumahnya agak ke dalam perkampungan. Mereka yang tinggal di dalam perkampungan sebagian memasok tanaman untuk petani penjual bibit yang berada di pinggir jalan raya. Karena pembeli kebanyakan membeli pada penjual yang tempat berjualannya di pinggir jalan raya. Mereka yang membeli ke dalam itu kalau mereka sudah menjadi langganan khusus seperti untuk borongan proyek pertanian atau perkebunan. Pembeli untuk petani yang berjualan di pekarangan mereka di pinggir jalan raya bisa semua jenis pembeli untuk

pribadi dan juga untuk proyek-proyek.

Omzet penjualan untuk bunga dan bibit tanaman ini menurut petani tidak menentu tidak tetap perharinya. Omzet penjualan itu juga bergantung dengan banyaknya jumlah tanaman yang dijual atau aset dari usaha itu, semakin besar aset usaha ini semakin besar omzet yang diperoleh dari penjualan. Dari 20 informan 9 informan menjelaskan omzet mereka dari yang Rp 150.000,- sampai Rp 400.000,- sehari. Selebihnya mengatakan omzet mereka dari Rp 50.000,- sampai Rp 150.000,- dalam satu hari.

Aset dari usaha ini adalah bunga dan tanaman itu sendiri, banyak sedikitnya bunga dan nilai harga masing-masing tanaman akan menentukan banyak sedikitnya aset usaha. Harga tanaman untuk satu tanaman terendah adalah Rp 1500,- sampai mencapai Rp 700.000,-. Dari 20 orang informan aset yang terkecil adalah Rp 1000.000,- dan yang terbesar Rp 50.000.000,-.

F. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Usaha

Menurut para informan usaha bunga ini disamping terlihat prospek untuk kemajuan usaha juga memiliki kendala-kendala dalam pengembangan usaha. Ada beberapa kendala yang dikemukakan oleh para informan yaitu pertama situasi ekonomi yang masih mengalami krisis menyebabkan pembeli sedikit. Kedua, cuaca yang kurang menguntungkan kalau hujan berlebihan bunga rontok dan busuk. Selain itu cuaca berkabut terutama kabut asap juga bisa membuat

tanaman merana, karena kabut menyebabkan sinar matahari kurang bisa menembus kabut asap. Kemudian gagalnya penangkaran juga bisa menjadi salah satu kendala. Berikutnya adalah kurangnya modal, dan terakhir kurangnya tenaga kerja yang membantu pekerjaan dalam memproduksi komoditi.

Situasi ekonomi Indonesia sekarang ini disebut oleh beberapa informan dengan istilah situasi krisis multi dimensi. Hal ini menurut mereka mempengaruhi daya beli masyarakat kalau dulu sebelum krisis banyak orang yang datang membeli bunga atau bibit buah-buahan ke Lubuk Minturun, sekarang menurut mereka jauh lebih menurun dari biasanya. Tetapi menurut informan ada perbedaan pola orang yang berbelanja tanaman sebelum krisis dengan setelah krisis kalau sebelum krisis orang lebih banyak membeli bunga dan tanaman hias tetapi kalau setelah krisis orang lebih banyak membeli bibit buah-buahan dan tanaman lainnya.

Bunga bougenwill adalah bunga yang sedikit manja bunga-bunga ukuran sedang yang belum terlalu besar yang harganya masih berkisar antara Rp 2500,- sampai Rp 15.000,- per satuan. Jenis tanaman ini kalau kena hujan bunganya bisa rontok dan daunnya layu. Untuk menghindari ini petani harus siaga kalau hujan lebat bunga harus di lindungi dengan atap plastik atau atau dipindahkan ketempat yang tidak kena hujan. Kalau terlambat memindahkannya bunga akan menjadi layu dan daunnya membusuk. Hal ini merupakan ancaman bagi petani yang bisa membuat kerugian

ratusan ribu kalau misalnya puluhan bunga tiba-tiba mati.

Resiko berikutnya yang bisa membuat petani rugi adalah gagalnya penangkaran, misalnya menanam bibit jati, cengkeh atau menyambung bunga bougenvil. Ada hal-hal tertentu yang menyebabkan gagalnya penangkaran tersebut misalnya bibit yang tidak bagus dan metode yang salah. Hal ini biasanya karena pengetahuan yang belum terlalu sempurna mengenai penyemaian. Pemberian pupuk yang salah dan pengolahan tanah yang salah bisa juga membuat kegagalan. Cuaca yang tidak baik sangat berpengaruh pada bunga bougenvil, bunga ini lebih cocok untuk musim kemarau, kalau terlalu banyak hujan maka bunganya akan rusak. Bunga bougenvil yang disambung dan dimasukkan ke rumah kaca kadang-kadang juga bisa gagal disebabkan oleh bocornya plastik rumah kaca atau tidak terlindung oleh cahaya matahari. Semua itu bisa membuat kerugian yang tidak sedikit bagi petani.

Kekurangan modal adalah salah satu kendala yang dihadapi petani untuk mengembangkan usaha ke arah yang lebih besar. Petani menganggap modal adalah salah satu syarat untuk mengembangkan usaha. Mereka melihat usaha ini membutuhkan modal dalam jumlah tertentu tergantung apa yang ingin dikembangkan. Misalnya kalau ingin menambah bunga bougenvil harus dicari pohonnya ke daerah lain kemudian dibeli kepada pemiliknya dan dibawa ke Lubuk Minturun. Mencari bunga ini sampai ke daerah-daerah lain di Sumatera Barat, seperti Pesisir Selatan, Pariaman,

Tanah Datar, dan ke Agam. Pergi mencari bunga induk ini butuh biaya perjalanan dengan mencarter mobil dan juga harga bunga induk yang mahal. Harga bunga induk tersebut berkisar antara Rp. 150.000,- sampai Rp 250.000,- tergantung besar kecilnya pohon dan banyaknya cabang dan ranting. Untuk mencarter mobil butuh biaya antara Rp 150.000,- sampai Rp 250.000,- tergantung jauh atau dekatnya tempat mencari bunga. Tahap berikutnya untuk membuatnya bisa dijual berikutnya dibutuhkan tambahan modal untuk membeli plastik polibeg, membeli tanah, sekam, pupuk kandang, pupuk organik, dan untuk upah.

Penangkaran bibit-bibit jati, cengkeh dan pala misalnya membutuhkan biaya yang lebih besar, karena bibit-bibit dalam bentuk biji dibeli ke daerah lain. Kalau jati dibeli ke daerah Lampung, cengkeh ke Mentawai, dan bibit pala dibeli ke daerah Pesisir Selatan. Biji jati harganya harga RP 300.000,- di Lampung. Dengan demikian biaya tersebut ditambah dengan biaya transportasi pergi dan pulang ke tempat pembelian bibit tersebut. Satu karung bisa menghasilkan 3500 bibit dalam polibeg yang siap dijual. Sama juga dengan bunga biaya berikutnya adalah untuk membeli polibeg, tanah, pupuk, dan upah pekerja untuk memasukkan tanaman yang tumbuh ke dalam polibeg. Bibit sebanyak 3500 itu untuk sampai bisa dijual membutuhkan biaya atau modal sekitar Rp 1500.000,-. Kalau terjual rata-rata satu bibit Rp 1500,- keseluruhannya jadinya terjual Rp 5.250.000,- berarti untung dalam waktu 6 bulan Rp 3.750.000,-.

Pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja tambahan untuk mengerjakan tahap-tahap pekerjaan tertentu. Kalau ingin mengembangkan usaha tidak bisa tanpa mengupah orang lain kecuali usaha yang bersifat kecil-kecilan, bisa dikerjakan oleh suami, istri, dan anak-anak saja. Besarnya upah tergantung banyaknya pekerjaan kalau misalnya menanam bibit jati yang jumlahnya sampai ribuan butuh beberapa hari untuk dua atau tiga orang untuk menanam tanaman ke polibeg. Besarnya upah perhari adalah seperti yang sudah dijelaskan pada halaman 26.

G. Sikap Petani Dalam Melihat Resiko Pengembangan Usaha

Bagaimana petani melihat dan menyikapi peluang dan resiko ini merupakan poin penting untuk melihat moral ekonomi dan rasionalitas petani. Apa yang terungkap adalah bahwa kebanyakan petani penjual bunga dan bibit buah-buahan adalah petani yang mementingkan pandangan dan sikap rasional. Mereka berani mengambil resiko dan tidak takut terhadap kegagalan, mereka bukan mengutamakan kebutuhan subsistensi seperti yang diungkapkan oleh James C. Scott.

Ada beberapa poin yang penting untuk menjelaskan pandangan dan sikap rasional petani. Pertama, mereka cenderung berani mengambil resiko tidak menghindarinya. Kedua, mereka melihat kendala-kendala sebagai tantangan. Ketiga, mereka bukan petani yang mementingkan menggunakan etika subsistensi sebagai pandangan hidup

tetapi berkeinginan untuk memperoleh keuntungan yang lebih dari kebutuhan subsistensi dalam usaha.

Kecenderungan berani mengambil resiko tampak dari sebagian besar informan, hal itu bisa dilihat dari jumlah tanaman yang dijual dan banyaknya jenis tanaman yang dijual dan dilihat juga dari nilai aset yang dimiliki. Sekali membibit untuk jenis-jenis tanaman jati, cengkeh, dan pala mereka menghasilkan bibit itu sampai ribuan antara 1000 sampai 10.000 polibeg. Ketika mereka merencanakan sebesar ini mereka sudah memperhitungkan resiko gagal tanamannya atau pembeli tidak ada sampai waktu tanaman sudah terlalu besar.

Seorang informan bernama Syamsul menjelaskan dia pernah mengalami kegagalan dalam pembibitan pala. Biji untuk bibit pala itu dia cari ke daerah Pesisir Selatan kemudian bibit disemai di ladang dan setelah tumbuh agak besar dipindahkan ke polibeg. Tanah di polibeg ini dicampur dengan pupuk kandang dari kotoran ayam. Semua bibit itu tidak tumbuh dan malah membusuk, rupanya penyebabnya pupuk kandang dari kotoran ayam tidak bisa digunakan membuat tanaman bibit tersebut. Waktu itu Syamsul mengalami kerugian sekitar Rp 2.500.000,-. Kalau tidak gagal bibit itu berjumlah 3000 polibeg, jika harganya Rp 1.500 saja per polibeg, maka Syamsul bisa mengumpulkan uang sebanyak Rp 4,5 juta. Hal tersebut tidak membuat Syamsul mundur dia tetap semakin bersemangat menangkan berbagai bibit tanaman lainnya. Hal ini disebabkan kegagalan itu dalam berusaha dalam pandangannya adalah suatu hal

yang wajar. Kerugian yang dia alami dari bibit pala diyakininya dapat diimbangi oleh bibit-bibit lainnya yang diusahakannya.

Sekarang Syamsul masih tekun mengelola usahanya dengan mengerahkan seluruh anggota keluarga yaitu istri dan anak-anak. Semua mereka terlibat dalam mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan usaha ini. Istrinya juga sering terlibat dalam pergi ke daerah-daerah untuk mencari biji tanaman, anak-anaknya membantu menyiram tanaman setiap hari. Sebelumnya dia tidak pernah memiliki atau mengupah orang lain bekerja tetapi pada saat penelitian ini berlangsung dia sekarang telah memiliki seorang pekerja yang tinggal di rumahnya dan khusus bekerja untuk usahanya tersebut. Syamsul dulu bekerja sebagai tukang karena usaha ini terlihat menjanjikan dia berhenti sebagai tukang. Nilai aset usahanya sekarang menurut dia sekitar Rp 30.000.000,-.

Begitu juga dengan Zainal yang mengalami kegagalan dalam menangkan bibit pinang. Sekitar 2000 biji pinang dibeli kepada anak-anak yang mengumpulkannya dari pohon-pohon pinang yang ada di perkampungan. Per biji itu dibeli seharga Rp 200,-. Setelah disemai di atas tanah di pekarangan di belakang rumah biji pinang tersebut tidak bisa tumbuh, artinya penangan pinang tersebut gagal. Setelah ditanya-tanya pada teman-temannya sesama penangan baru Zainal tahu bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kesalahan bahwa setelah disemai biji tersebut tidak boleh langsung kena cahaya matahari semaian tersebut harus dilindungi

atau dikasih atap seperti dilindungi dengan daun kelapa. Hal ini menyebabkan Zainal mengalami kerugian sekitar Rp 600.000,-.

Bagi Zainal hal tersebut adalah sesuatu resiko yang sewaktu-waktu bisa saja dialami, dia tetap saja melanjutkan menangkan bibit-bibit yang lain. Kegagalan tersebut bagi Zainal dianggap sebagai cara untuk belajar dari ketidaktahuan atau kecerobohan yang menyebabkan kegagalan dengan demikian tidak akan terjadi lagi. Sekarang dia selain memiliki bunga, mangga, durian dia memiliki 7500 bibit jati 2500 bibit cengkeh yang sudah siap untuk dijual. Aset yang dimilikinya sekarang sekitar Rp 18.000.000,-.

Berani membuat bibit dalam jumlah yang banyak merupakan sikap berani mengambil resiko. Selain kemungkinan gagal seperti dijelaskan di atas bibit ini juga ada kemungkinan tidak terjual. Kalau kebetulan sampai waktu masa kadaluarsanya seperti bibit cengkeh atau jati yang hanya bisa dijual sampai umur tertentu kalau sudah terlalu tua atau linggi orang tidak mau membeli lagi. Kalau dia sudah terlalu tua atau linggi akarnya akan menembus polibeg hal ini menyebabkan tanaman tidak bisa dipindahkan lagi. Kalau tidak ada pembeli sampai akar tanaman menembus polibeg tersebut tentu ini akan menimbulkan kerugian yang besar. Usia ideal untuk bibit jati dan cengkeh tersebut adalah enam bulan setelah dipindahkan ke polibeg, masa kadaluarsa tersebut setelah umur bibit lebih dari 1 tahun.

Namun walaupun demikian ada juga sebagian kecil petani dalam melihat resiko yang memiliki sikap

moral ekonomi. Mereka cenderung takut terhadap resiko ungkapan yang sering mereka utarakan adalah usaha ini tidak bisa diandalkan, sedikit sekali pembeli. Kebutuhan untuk tanaman hias adalah kebutuhan sekunder dengan demikian orang tidak akan membeli kalau tidak kelebihan uang.

H. Sikap dan Pandangan Petani dalam Melihat Peluang Usaha

Peluang-peluang usaha seperti yang telah diungkapkan di atas memberikan gambaran bahwa usaha seperti ini menjanjikan bagi petani mendapatkan penghasilan yang lebih baik, menambah pendapatan rumah tangga atau untuk mendapat keuntungan. Hal ini dikarenakan banyaknya pihak-pihak yang bisa dianggap sebagai konsumen potensial, mulai dari penduduk kota Padang untuk keperluan pribadi yang butuh menanam pekarangan atau kebunnya dengan buah-buahan atau menghiasi dengan bunga dan tanaman hias lainnya, maupun masyarakat dari daerah lain yang membutuhkan bibit tanaman untuk perkebunan atau tanaman untuk menghias pekarangan rumah mereka, dan juga para pedagang tanaman yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat, bahkan dari propinsi tetangga seperti Riau dan juga Jambi, khususnya dari Kerinci. Berikut seperti telah diungkapkan di atas pembeli untuk perkebunan kecil dari daerah lain atau proyek-proyek departemen perkebunan dan pertanian. Keuntungan yang lebih besar kalau dibandingkan dengan pekerjaan pertanian lain juga tergambar dari apa-apa yang telah

diungkapkan. Keuntungan untuk usaha ini bisa mencapai 100 % sampai 150 % dari modal.

Petani dalam melihat peluang yang ada bila dilihat dari sudut moral ekonomi petani dan rasionalitas petani kecenderungannya juga menonjolkan rasionalitas. Petani dalam melihat peluang kecenderungannya tidak berdiam diri atau berpangku tangan, kalau ada kekurangan atau kelemahan dalam usaha mereka berusaha menutupinya dan memanfaatkan peluang - peluang yang ada untuk pengembangan usaha.

Seperti yang telah diungkapkan di atas usaha ini memiliki prospek ekonomi dan peluang pengembangannya. Harga jual yang tinggi kalau dibandingkan dengan hasil produk tanaman biasa sebenarnya bisa menggairahkan petani yang bergelut dalam usaha ini. Adanya pembeli yang potensial, seperti orang-orang kaya dari kota tidak terlalu berhitung untuk membeli tanaman hias atau buah-buahan yang akan menghias taman rumahnya, dan pembeli dari departemen pemerintah untuk pengembangan pertanian dan perkebunan.

Melihat peluang-peluang ini sebagian besar petani mempunyai sikap dan pandangan yang optimis terhadap usaha ini. Mereka ingin memajukan usaha yang telah dilakukannya dengan adanya keinginan menambah modal, membuka usaha di beberapa tempat, membentuk jaringan yang lebih luas untuk pemasaran, membuat harga lebih terjangkau, menambah variasi tanaman yang dijual, dan mengutamakan mutu.

Mengenal modal umumnya petani mengeluh dengan keterbatasan modal yang mereka miliki, karena untuk mengembangkan usaha ini butuh modal dari ratusan ribu rupiah sampai jutaan rupiah. Untuk menambah modal tersebut sebagian besar petani mengusahakannya dengan menabung dari hasil penjualan. Untuk meminjam ke Bank bagi sebagian besar petani tersebut masih dianggap sulit karena menurut mereka meminjam ke Bank tersebut memerlukan berbagai persyaratan, diantaranya adalah sertifikat tanah. Hanya beberapa orang yang meminjam uang untuk modal dari Bank.

Membuka usaha di beberapa tempat juga merupakan sikap rasional petani dalam melihat peluang. Tiga orang informan menjelaskan lokasi usahanya ada dua tempat, di Lubuk Minturun dan jalan By Pass, menurut mereka hal ini disebabkan ada pembeli yang malas masuk jauh ke Lubuk Minturun kalau ada yang menjual di jalan By Pass itu bagi pembeli lebih memudahkan. Seorang informan mengeluh bahwa tempat dia menjual tanaman letaknya kurang strategis karena letaknya tidak di pinggir jalan tapi agak ke dalam dia ingin mencari tempat yang strategis untuk lokasi menjual tanamannya.

Membentuk jaringan merupakan salah satu syarat untuk sukses dalam usaha ini. Membentuk jaringan tersebut diantaranya adalah dengan menjaga hubungan baik dengan langganannya. Menjaga hubungan dengan langganannya adalah membuat agar mereka puas dengan harga tidak terlalu tinggi, dan menjaga mutu tanaman. Kemudian

juga diharapkan langganannya tersebut selain dirinya akan datang kembali lagi untuk membeli juga memberitahu temannya untuk belanja pada mereka.

Selain itu juga ada informan yang mencoba membuat jaringan dengan pihak departemen pertanian dan perkebunan dengan berusaha mempromosikan usahanya. Pada waktu penelitian informan tersebut baru saja mendirikan plang nama di lokasi usahanya dengan kode UD atau Usaha Dagang. Ini menurut informan sangat penting karena dengan UD semacam ini informan sudah mengantongi izin usaha resmi hal ini membuat informan merasa akan lebih dipercaya kalau ada proyek-proyek pengadaan bibit tanaman di lembaga-lembaga pemerintah seperti departemen pertanian dan perkebunan. Ada tiga informan yang telah mendaftarkan usahanya kepada pemerintah seperti ini dan memasang merek dengan kode awal UD atau usaha dagang.

Hampir sama juga dengan adanya petani yang takut menghadapi resiko dalam melihat peluang juga demikian ada juga petani yang tidak berusaha mengambalnya. Namun ini hanya juga sebagian kecil dari petani mereka mengatakan modal sedikit dan tidak mau mengembangkan usaha. Mereka juga tidak mau mengembangkan bibit menjadi lebih banyak karena takut tidak akan terjual.

I. Penutup

Kesimpulan utama dari penelitian adalah petani penjual tanaman di Lubuk Minturun lebih dekat ke arah petani rasional seperti apa yang

diungkapkan oleh Popkin. Individu-individu yang terlibat dalam usaha ini mempunyai kemampuan untuk melihat prospek usaha ke depan. Pandangan dan sikap mereka dalam berusaha mencerminkan hal tersebut. Walaupun demikian ada sebagian kecil petani yang memiliki pandangan dan sikap moral ekonomi seperti apa yang diungkapkan oleh Scott. Mereka melihat kemungkinan resiko dan tidak berani menghadapinya dan mereka juga tidak mau memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan usaha mereka.

Usaha ini potensial untuk pengembangan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat Lubuk Minturun. Usaha-usaha yang

dilakukan petani sudah menunjukkan semangat usaha yang baik. Namun semangat saja tidak cukup, perlu peningkatan pengetahuan tentang cara penangkaran yang lebih baik dan juga tentang kewirausahaan. Untuk peningkatan ini pemerintah perlu mengintensifkan pelatihan-pelatihan kepada petani melalui lembaga-lembaga pemerintah yang ada, dan juga mendorong lembaga swadaya masyarakat untuk terlibat dalam membantu petani. Pemerintah seharusnya juga kampanye untuk menggalakkan penduduk menanam tanaman hias di pekarangan dan menanam buah-buahan. Semuanya bermanfaat untuk keindahan, kelestarian lingkungan, serta memenuhi kebutuhan akan buah-buahan.

Daftar Pustaka

- Johnson, Paul Doyle. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia.
- Planck, Ulrich, 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta. Yayasan Obor.
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant, The Political Economic of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles. University of California of Press.
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani Pedesaan dan Kebudayaan*, Jakarta. Rajawali.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Sussitensi di Asia Tenggara*. Jakarta. LP3ES
- _____. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiarto, Heru Nugroho. 1988. *Differensiasi Perdagangan dan Penyerapan Tenaga Kerja: Studi Kasus di Jatinom Jawa Tengah*. Yogyakarta. Tesis Pascasarjana UGM.
- Wolf, Eric R. 1989. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta. Rajawali.